

Nomor: 06/IAIKAPDJTM/KRA 4/IV/2017

Diberikan Kepada:

Wahyudin Nor

ATAS PARTISIPASINYA SEBAGAI PEMAKALAH PADA

5 SKP

**KONFERENSI REGIONAL AKUNTANSI (KRA) IV TAHUN 2017 SURABAYA
DENGAN TEMA PERAN "AKUNTAN MEWUJUDKAN GOOD PUBLIC GOVERNANCE
DALAM ERA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)"
Universitas Negeri Surabaya, 20-21 April 2017**



Simasusanto

KAPd
Prof. Dr. Dian Agustia, M.Si., Ak., CMA., CA.
Ketua IAI KAPd Wilayah Jawa Timur



Eko Wahyudi

Drs. Eko Wahyudi, M.Si.
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya



Anita Nuswantara

Dr. Dian Anita Nuswantara, SE., M.Si., Ak.
Ketua Panitia KRA IV Tahun 2017

Go-Host/ Perguruan Tinggi Pendukung:
Univ./Airlangga Surabaya, STIE AlAnwar Mojokerto, Univ. Brawijaya Malang, Univ. Ciputra Surabaya, Univ. Gajayana Malang, Univ. Internasional Semen Indonesia, Univ. Islam Malang, Univ. Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Univ. Jember, Univ. Kanjuruhan Malang, Univ. Katolik Widya Mandala Surabaya, Univ. Kristen Petra Surabaya, Univ. Ma Chung Malang, STIE Malangkeucwara Malang, Univ. Merdeka Malang, Univ. Muhammadiyah Gresik, Univ. Muhammadiyah Jember, Univ. Muhammadiyah Sidoarjo, Univ. Muhammadiyah Surabaya, Univ. Narotama Surabaya, Poltek Negeri Malang, Univ. Negeri Malang, STIE Mandala Jember, STIE Perbanas Surabaya, Univ. PGRI Adi Buana Surabaya, STIE PGRI Dharmaswara Madiun, STIE PGRI Dewantara Jombang, STIESIA Surabaya, Univ. Surabaya, Univ. Trunojoyo Madura, UPN Veteran Jawa Timur, Univ. Widya Gama Malang, STIEWidyagama Lumajang, Univ. Wiraraja Sumenep, Univ. Wisnu Wardhana Malang, Univ. 17 Agustus 1945 Surabaya.

**PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS
AUDIT: ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
(Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Kalimantan Selatan)**

**Suci Khairunnisa
Wahyudin Nor
Ayu Octaviani**

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

wahyudinnor@unlam.ac.id

Abstract

The Effect of Competence and Independence on Audit Quality: Ethics of Auditors as Moderating Variable (Empirical Study on Finance and Development Supervisory Agency (BPKP) in South Kalimantan Province. This research aims to analyze the effect of competence and independence on audit quality with ethics of auditors as moderating variable. The respondents were the 82 auditors on finance and development supervisory agency (BPKP) in South Kalimantan Province. The questionnaires distributed 82 exemplars, and returned 40 exemplars or 48,78 %. The collected data analyzed with multiple linear regression with moderating variable analysis technique use a significance level of 5 % (0,05) through SPSS version 22,0. The result of this research that competence, independence, and the interaction of competence and ethics of auditors influence to audit quality. However, the interaction of independence and ethics of auditors does not influence to audit quality. This research expected can contribute to the auditors BPKP about things that can influence quality of their audits.

Keywords : *Audit Quality, Competence, Independence, Ethics of Auditors*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, terdapat tuntutan sektor publik khususnya pemerintah yaitu terlaksananya akuntabilitas pengelolaan keuangan sebagai bentuk terwujudnya praktik *good governance*, akibat kinerja pemerintahan di Indonesia mengalami keterpurukan karena buruknya pengelolaan keuangan (Ariyantini *dkk*,2014:1). Permasalahan hukum terutama berkaitan dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dengan segala praktiknya seperti penyalahgunaan wewenang, penyuapan, pemberian uang pelicin, pungutan liar, pemberian imbalan atas dasar kolusi dan nepotisme serta penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi telah menjadi perhatian masyarakat dalam beberapa tahun terakhir (Najib, 2013:1).

Mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) merupakan prasyarat bagi setiap pemerintahan untuk memenuhi aspirasi masyarakat dan mencapai tujuan serta cita-cita bangsa dan negara (Ariyantini *dkk*,2014:2). Menurut Mardiasmo (2005) ada tiga aspek yang mendukung terwujudnya pemerintahan yang baik (*good governance*) yaitu pertama, pengawasan adalah kegiatan pengawasan terhadap kinerja pemerintah yang dilakukan oleh masyarakat serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Kedua, pengendalian (*control*) adalah kegiatan pihak eksekutif untuk menjamin kebijakan dan sistem manajemen agar dilakukan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat terwujud. Ketiga, pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan pemeriksaan tentang hasil kinerja pemerintah terkait kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan. Audit yang dilakukan ini biasa disebut dengan audit sektor publik.

Bastian (2014:14) menyatakan audit sektor publik merupakan audit yang dilakukan pada organisasi pemerintahan yang bersifat nirlaba, seperti sektor pemerintahan daerah (pemda), BUMN, BUMD dan instansi lain yang berkaitan dengan pengelolaan aset kekayaan Negara. Pada sektor publik, pihak yang melakukan audit internal adalah BPKP, yang melakukan audit sesuai dengan kode etik profesi dan standar yang telah ditetapkan. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 Tahun 2008, BPKP adalah aparat pengawasan internal pemerintah yang bertanggungjawab langsung kepada Presiden yang melakukan pengawasan internal terhadap akuntabilitas keuangan negara yang meliputi kegiatan lintas sektoral, kebendaharaan umum Negara, dan penugasan dari Presiden. BPKP sebagai auditor internal pemerintah berperan penting dalam mendorong upaya pemberantasan korupsi (Wulandari dan Tjahjono,2011:27).

BPKP dalam melaksanakan kegiatannya dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu audit, konsultasi, asistensi, dan evaluasi (Kisnawati,2012:156). Berdasarkan Inpres No. 9 Tahun 2014, BPKP telah memiliki kekuatan dasar yang hukum yang lebih untuk

melakukan audit, berupa(a) audit dan evaluasi terhadap pengelolaan penerimaan pajak, bea dan cukai; (b) audit dan evaluasi terhadap pengelolaan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada Instansi Pemerintah, Badan Hukum lain, dan Wajib Bayar; (c) audit dan evaluasi terhadap pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD);(d) Audit dan evaluasi terhadap pemanfaatan aset negara/daerah; (e) audit dan evaluasi terhadap program/kegiatan strategis di bidang kemaritiman, ketahanan energi, ketahanan pangan, infrastruktur, pendidikan dan kesehatan; (f) Audit dan evaluasi terhadap pembiayaan pembangunan nasional/daerah; (g) Evaluasi terhadap penerapan sistem pengendalian intern dan sistem pengendalian kecurangan yang dapat mencegah, mendeteksi, dan menangkal korupsi; (h) Audit investigatif terhadap penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah untuk memberikan dampak pencegahan yang efektif; dan (i) Audit dalam rangka penghitungan kerugian keuangan negara/daerah dan pemberian keterangan ahli sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kualitas hasil audit yang dihasilkan auditor menjadi suatu hal yang penting karena akan memengaruhi keputusan tindak lanjut dari pengguna laporan hasil audit tersebut. Cristiawan (2002:24) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Akan tetapi, kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor akan terkait dengan etika auditor.

Ashari (2011:5) mendefinisikan kompetensi auditor sebagai auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Kompetensi selain berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menjalankan tugas auditnya, juga berkaitan dengan salah satu perannya yaitu sebagai saksi dan saksi ahli di pengadilan. Telah banyak laporan hasil audit yang digunakan sebagai materi BAP dalam proses pidana oleh kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Hal ini

merupakan salah satu bukti hukum yang mendukung penyelesaian suatu kasus. Laporan hasil audit harus mencerminkan kompetensi auditor (Wulandari dan Tjahjono,2011:28).

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian/kompetensi dalam bidang praktek akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki setiap auditor (Najib,2013:4). Terkait dengan independensi, auditor BPKP yang merupakan auditor internal pemerintah memiliki posisi yang rentan terhadap tekanan politik. Kadang intervensi politik bisa terjadi jika temuan terkait sampai dengan ranah politik (Wulandari dan Tjahjono,2011:28).

Disamping itu, peran auditor sangat besar dalam pemberantasan korupsi yang pada akhirnya membawa harapan dan risiko bagi auditor itu sendiri. Dengan kata lain profesi auditor seperti pedang bermata dua. Disatu sisi diharapkan terciptanya tata pemerintahan yang baik. Disisi lain risiko yang harus dihadapi baik risiko yang berbahaya misal tekanan dari pihak auditi, ancaman dengan menggunakan parang, ancaman psikis maupun risiko yang “tidak berbahaya” misal pemberian uang dari auditi walau dengan alasan uang makan, uang transportasi dan lain-lain. Namun seharusnya risiko tersebut, baik yang berbahaya maupun yang “tidak berbahaya” tidak mempengaruhi independensi auditor dalam membuat keputusan (Wulandari dan Tjahjono,2011,28). Arens,*dkk* (2011:154) menyatakan bahwa kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit tidak akan ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti.

Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggungjawabkan (Najib,2013:5). Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah dalam PERMENPAN Nomor PER/04/M.PAN/03/2008, salah satu tujuannya adalah mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak etis, agar terpenuhi prinsip-prinsip kerja yang akuntabel dan terlaksananya pengendalian audit sehingga terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit.

Penelitian ini dilakukan dengan cara ditetapkannya variabel etika auditor sebagai variabel moderasi yang mungkin akan memengaruhi secara kuat atau lemah hubungan antara kompetensi, independensi, dan kualitas audit, mengingat kini profesi sebagai auditor menjadi salah satu perhatian masyarakat karena pentingnya laporan hasil audit yang dihasilkannya dan terkait dengan diharuskannya semua auditor mematuhi kode etik profesinya.

Berdasarkan dasar latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat tema “Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Kalimantan Selatan).”

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit;
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit;
3. Apakah interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit;
4. Apakah interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

C. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan auditi tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit

yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

AAA Financial Accounting Commite dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor.

Dari pengertian tentang kualitas audit diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik auditor yang relevan (Lauw Tjun Tjun,2012:43).

2. Kompetensi

Bedard (1986) dalam Lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit, sehingga dapat diartikan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama.

Kebutuhan audit yang dilakukan oleh BPKP menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007. Pernyataan pertama standar umum SPKN adalah “pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Menurut Kusharyanti (2003:26) kompetensi tidak hanya

dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang memengaruhi, antara lain pengalaman.

a) Pengetahuan

Pengetahuan auditor bisa didapatkan dari pendidikan formal maupun pelatihan yang diikuti. Secara umum ada lima jenis pengetahuan yang harus dimiliki auditor (Kusharyanti,2003:26) yaitu: pengetahuan (1) pengauditan umum, (2) area fungsional, (3) isu akuntansi, (4) industri khusus, dan (5) pengetahuan bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh dari perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk pengetahuan mengenai area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan, dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi. Untuk isu akuntansi yang paling baru, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus, hal-hal yang umum dan penyelesaian masalah kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

b) Pengalaman

Mayangsari (2003:16) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan. Lauw Tjun Tjun (2012:27) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substansif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit.

Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan

keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby *et,al* dalam Mayangsari,2003:4).

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan pengalaman. Auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Auditor yang memiliki pengalaman akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan. Christiawan (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil auditnya. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deva Aprianti (2010), Nur Samsi (2013), dan Lauw Tjun Tjun (2012). Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah :

H1: kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

c) Independensi

Independensi menurut Mulyadi (2008:26-27) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen.

SPKN dalam pernyataan standar umum kedua disebutkan “dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Berdasarkan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya (auditor) bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan,

pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun (Wulandari dan Tjahjono,2011:32).

Arens *dkk* (2011:74) menyatakan bahwa sikap tidak memihak (*independensi*) ini dapat dibentuk dalam dua sudut pandang, yaitu:

- a) *Independensi dalam kenyataan (Independence in fact)*, yang berarti auditor dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melaksanakan pemeriksaan.
- b) *Independensi dalam penampilan (Independence in appearance)*, yang berarti auditor bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan.

Antara *independensi dalam sikap mental (kenyataan)* dan *independensi dalam penampilan* memiliki kaitan yang sangat erat, auditor yang memiliki *independensi dalam sikap mental* yang baik dengan sendirinya akan menjadi *independen dalam persepsi pemakai laporan keuangan*.

Penekanan *independent in fact* terletak dari *independensi* yang sesungguhnya yang meliputi sikap *independensi* dalam merencanakan program audit, kinerja auditor dalam memverifikasi pekerjaannya, dan menyiapkan laporannya. Penekanan *independence in appearance* bagaimana auditor bertindak sebagai suatu kelompok profesional, auditor harus menghindari praktek-praktek yang menyebabkan *independensi* berkurang. Hal ini bisa karena posisi atau keberadaan organisasi. BPKP sebagai auditor internal pemerintah sering dipertanyakan *independensinya* karena terlalu jauh keterlibatan politik dalam semua lini pemerintahan di Indonesia (Wulandari dan Tjahjono,2011:33). *Independensi* sangat penting dalam melakukan audit.

Christiawan (2002) menemukan bahwa *independensi* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap *independen*. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alim *dkk* (2007),

Najib (2013), dan Nur Samsi (2013). Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah :

H2 : independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

4.Etika

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor: PER/04/M.PAN/03/2008 yang mengatur tentang Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah, auditor wajib mematuhi prinsip-prinsip perilaku berikut ini:

- a) Integritas. Auditor harus memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.
- b) Obyektivitas. Auditor harus menjunjung tinggi ketidakberpihakan profesional dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan memproses data/informasi auditi. Auditor APIP membuat penilaian seimbang atas semua situasi yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan sendiri atau orang lain dalam mengambil keputusan.
- c) Kerahasiaan. Auditor harus menghargai nilai dan kepemilikan informasi yang diterimanya dan tidak mengungkapkan informasi tersebut tanpa otorisasi yang memadai, kecuali diharuskan oleh peraturan perundang-undangan.
- d) Kompetensi. Auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

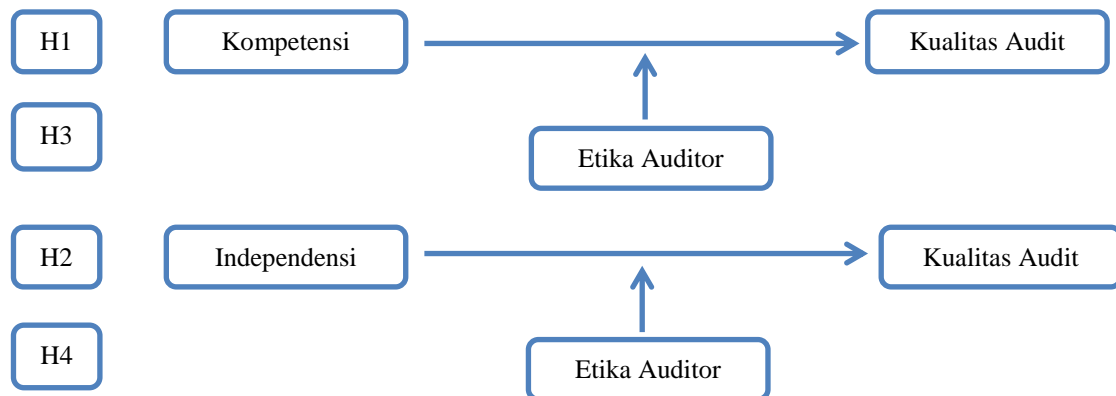
Kompetensi apabila didukung dengan kepatuhan etika dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Deva Aprianti (2010), yaitu interaksi kompetensi dan kepatuhan etika akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah :

H3 : interaksi kompetensi dan kepatuhan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Auditor dalam menjalankan tugasnya harus bersikap independen dan mematuhi kode etik profesinya. Laporan auditan mereka diharapkan dapat membantu mencapai pemerintahan yang lebih baik. Hasil penelitian Alim, dkk (2007) dan Deva Aprianti (2010) menunjukkan bahwa interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah :

H4 : interaksi independensi dan kepatuhan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

5. Model Penelitian



Gambar C.1
Model Penelitian

D. METODE PENELITIAN

1. Pengumpulan Data dan Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada BPKP Perwakilan Kalimantan Selatan. Penentuan sampel menggunakan *convenience sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan 82 kuesioner dan kembali sebanyak 40 kuesioner. Terkait dengan jumlah kuesioner yang kembali, maka peneliti menggunakan rumus statistik untuk menguji interval keyakinan dalam penelitian ini, yaitu:

$$p = \frac{40}{82} = 0,49$$

$$\text{Standar error proporsi (Sp)} = \sqrt{\frac{p(1-p)}{n-1}} = \sqrt{\frac{0,49(1-0,49)}{82-1}} = 0,05$$

$$\text{Nilai Z untuk probabilitas} = \frac{0,95}{2} = 0,475 = 1,96$$

$$\begin{aligned}\text{Interval keyakinan} &= (p - Z_{\alpha/2} \cdot Sp < P < p + Z_{\alpha/2}) \\ &= (0,49 - 1,96 \cdot 0,05 < P < 0,49 + 1,96 \cdot 0,05) \\ &= (0,392 < P < 0,588) \\ &= 39,2 \% - 58,8 \%\end{aligned}$$

Jadi, interval keyakinan dalam penelitian ini adalah 39,2% sampai 58,8%, sehingga data yang terkumpul dari 40 kuesioner diyakini cukup memadai untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas dan Validitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali,2011:47). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali,2011:52). Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Ghozali,2011:53). Nilai r_{tabel} dalam penelitian ini adalah 0,3246 yang didapat dari $df = N - 2$ ($35 = 37 - 2$) pada signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengujian, semua variabel dinyatakan reliabel dan valid, kecuali untuk pada variabel kualitas audit terdapat dua item pertanyaan yang tidak valid sehingga dikeluarkan dari penelitian.

3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

| No | Variabel | Definisi | Pengukuran |
|----|---------------------------|---|--|
| 1. | Kualitas Audit (Y) | Kualitas audit sebagai kemungkinan (<i>joint probability</i>) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. | Kualitas audit diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, mulai dari skala 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS) sampai skala 5 untuk pernyataan sangat setuju (SS). |
| 2. | Kompetensi (X1) | Kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. | Kompetensi diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, mulai dari skala 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS) sampai skala 5 untuk pernyataan sangat setuju (SS). |
| 3. | Independensi (X2) | Auditor harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan pekerjaan yang dilakukannya. | Independensi diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, mulai dari skala 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS) sampai skala 5 untuk pernyataan sangat setuju (SS). |
| 5. | Etika (Moderasi) | Auditor harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari standar audit. | Etika diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, mulai dari skala 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS) sampai skala 5 untuk pernyataan sangat setuju (SS). |

Sumber : Kusharyanti (2003), Lastanti (2005), dan PERMENPAN Nomor: PER/05/M.PAN.03.2008 tentang Standar Audit APIP

4. Teknik Analisis Data

Pengujian ini menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan dengan bantuan SPSS versi 22.0.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel moderating. Model regresi yang digunakan dalam menguji variabel pemoderasi adalah uji interaksi (*MRA*). Pengujiannya menggunakan persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = \alpha + \beta_3 X_1.X_3 + \beta_4 X_2.X_3 + \epsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y : Kualitas Audit
- α : Konstanta

| | | |
|--------------------|---|--|
| β_1, β_4 | : | Koefisien regresi |
| X_1 | : | Kompetensi |
| X_2 | : | Independensi |
| $X_1.X_3$ | : | Variabel interaksi Kompetensi dan Etika |
| $X_2.X_3$ | : | Variabel interaksi Independensi dan Etika |
| ϵ | : | Standar error, yaitu tingkat kesalahan penduga |

E. ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi dan Analisis Data

Dalam penelitian ini kuesioner yang disebarakan sebanyak 82 eksemplar dan kembali sebanyak 40 eksemplar dengan 3 eksemplar kuesioner yang tidak dapat diolah karena diisi oleh bukan responden yang dimaksud. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 81,1%. Usia mayoritas berada pada rentang 25-35 tahun yaitu sebanyak 37,8%. Untuk pendidikan terakhir mayoritas responden berpendidikan S1/D4 yaitu sebesar 48,7% dan mayoritas responden mempunyai pengalaman kerja 2-4 tahun sebanyak 18,9%. Sedangkan tabel E.1 berikut ini menyajikan statistik deskriptif variabel yang akan diuji dalam penelitian ini.

Tabel E.1
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Deviasi |
|-----------------------|----------|----------------|-----------------|-------------|---------------------|
| Kompetensi | 37 | 23 | 35 | 30,05 | 2,981 |
| Independensi | 37 | 19 | 30 | 26,32 | 2,473 |
| Etika | 37 | 12 | 20 | 17,46 | 2,193 |
| Kualitas Audit | 37 | 52 | 75 | 61,65 | 4,832 |

Sumber: Data yang diolah kembali (2015)

2. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Untuk menguji kelayakan suatu model regresi yang digunakan dalam menguji hipotesis dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas) dan tidak menemukan adanya masalah dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil korelasi antar variabel dapat diketahui bahwa korelasi antara kompetensi (X_1) dengan kualitas audit (Y) sebesar 70%, independensi (X_2) dengan kualitas audit (Y) sebesar 72,6%, dan etika auditor (X_3) dengan kualitas audit (Y) sebesar 74,4%. Hal ini berarti bahwa kompetensi, independensi, dan etika auditor memiliki korelasi yang kuat terhadap kualitas audit.

Penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan 95%, yang berarti menggunakan α sebesar 0,05. Hal ini berarti jika nilai p value $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, demikian pula dengan variabel moderating. Selain memperhatikan tingkat signifikansi, berpengaruh atau tidaknya variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen juga dapat dilihat dari nilai t , yaitu t_{hitung} harus lebih besar daripada t_{tabel} .

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai koefisien *Adjusted R Square* yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen sebesar 0,560 yang artinya adalah 56% variabel dependen kualitas audit dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya 44% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Nilai F sebesar 23,863 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

Nilai koefisien *Adjusted R Square* yang dihasilkan oleh variabel moderasi sebesar 0,699 yang artinya adalah 69,9% variabel moderasi dapat menjelaskan variabel dependen kualitas audit dan sisanya 30,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Nilai F sebesar 42,873 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa variabel moderasi X_1X_3 dan moderasi X_2X_3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil output statistik selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman terakhir paper ini.

a) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini yaitu kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan pengujian, nilai t variabel kompetensi sebesar 2,159 dan nilai signifikansi sebesar 0,038. Hal ini berarti bahwa t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yang sebesar 2,0301 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan pengujian tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Menurut Mills (1993: 30) dalam Wahyudin Nor (2011), profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dengan kompetensi yang dimilikinya, dengan kompetensi yang dimilikinya maka pekerjaan auditor dapat berjalan dengan baik. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang disahkan tahun 2007 dalam standar pemeriksaan pernyataan tentang standar umum, bagian pertama menyatakan bahwa “pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dengan pernyataan ini maka semua pemeriksa/auditor diharuskan untuk memiliki kompetensi yang tinggi dalam menjalankan setiap tugasnya. Kompetensi diprosikan menjadi pengetahuan dan pengalaman didalam penelitian ini.

Menurut Bedard dan Chi (1993) dalam Wahyudin Nor (2011), tanpa pengetahuan yang memadai mustahil seorang auditor dapat memberikan jasanya secara baik dan berkualitas. Semakin banyak pengalaman auditor dalam melakukan audit, maka semakin kecil kemungkinan melakukan kesalahan dalam mengaudit. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby *et, al* dalam Mayangsari, 2003:4).

Auditor sebagai pelaksana audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya secara maksimal dalam prakteknya. Peningkatan

pengetahuan ini akan sejalan dengan bertambahnya pengalaman auditor dalam melakukan audit sehingga kualitas audit yang dihasilkannya akan semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007), Deva Aprianti (2010), Lauw Tjun Tjun (2012), dan Nur Samsi (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas dari audit yang dilakukannya.

b) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini yaitu independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan pengujian, nilai t variabel independensi sebesar 2,781 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Hal ini berarti bahwa t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yang sebesar 2,0301 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan pengujian tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

SPKN dalam pernyataan standar umum kedua disebutkan “dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Independensi harus dimiliki oleh semua auditor, baik itu secara fakta maupun penampilan. Auditor harus mampu menjalankan tugasnya dengan memegang independensinya sehingga hasil audit yang dilakukannya tidak bias dan dapat dipercaya oleh semua pihak. Semakin tinggi tingkat independensi auditor maka akan semakin tinggi kualitas auditnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2002), Alim, dkk (2007), Deva Aprianti (2010), Najib (2013), dan Nur Samsi (2013) yang menyatakan bahwa independensi seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas dari audit yang dilakukannya.

c) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini yaitu interaksi antara kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan pengujian, nilai t variabel interaksi sebesar 2,140 dan nilai signifikansi sebesar 0,040. Hal ini berarti bahwa t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yang sebesar 2,0301 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan pengujian tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Auditor yang memiliki kompetensi yang baik serta selalu bertindak sesuai dengan etika akan semakin meningkatkan kualitas dari audit yang dilakukannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Deva Aprianti (2010) yang menyatakan bahwa interaksi antara kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

d) Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat (H_4) pada penelitian ini yaitu interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan pengujian, nilai t variabel independensi sebesar 1,070 dan nilai signifikansi sebesar 0,292. Hal ini berarti bahwa t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} yang sebesar 2,0301 dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan pengujian tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alim, *dkk* (2007) dan Nur Samsi (2013) yang menyatakan bahwa interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini diduga disebabkan karena produk yang dihasilkan oleh BPKP Perwakilan Kalimantan Selatan, yaitu berupa SIMDA keuangan, SIMDA BMD, dan SIMDA pendapatan dan gaji yang dapat digunakan oleh auditi/objek pemeriksaannya. Setiap audit harus dilakukan dengan independen, namun disisi lain karena munculnya produk tersebut maka antara auditor dan objek pemeriksaan tidak menutup

kemungkinan akan terjalin hubungan yang dekat. Oleh karena itu, tidak adanya pemisahan dalam produk dan layanan BPKP seperti pada KAP yang dengan jelas membedakan antara audit dan jasa *assurance* kemungkinan mengakibatkan tidak berpengaruhnya interaksi antara independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.

F. SIMPULAN, KETERBATASAN, IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi dan interaksi antara kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan interaksi antara independensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Beberapa keterbatasan ini diharapkan dapat diatasi pada penelitian selanjutnya, keterbatasan itu antara lain: penelitian ini hanya dilakukan pada BPKP Perwakilan Kalimantan Selatan dan waktu penyebaran kuesioner yang dimulai pada bulan Desember merupakan waktu sibuk bagi auditor BPKP Perwakilan Kalimantan Selatan sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang untuk pengembalian kuesioner.

Beberapa implikasi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah studi ini memberikan masukan bagi auditor BPKP mengenai kualitas audit. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel independen lainnya seperti motivasi auditor, kepuasan kerja, dan komitmen auditor yang mungkin juga dapat memengaruhi kualitas audit. Peneliti berikutnya dapat menggunakan regulasi dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel pemoderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.N, T.Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Auditor dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.
- Aprianti, Deva. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Profesional terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.

- Arens, A. Alvin, *dkk.* 2011. *Auditing dan Jasa Assurance*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ariyantini, KadekEvi, E. Sujana, dan N.A.S Darmawan. 2014. Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgement* (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali). *e-Joernal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2 No.1 Tahun 2014*.
- Ashari, Ruslan. 2011. Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Bastian, Indra. 2014. *Audit Sektor Publik*. Salemba Empat: Jakarta.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.4 No.2.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program ISM SPSS 19*. Badan Penerbit-UNDIP. Semarang.
- IAI. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2014 tentang Peningkatan Kualitas Sistem Pengendalian Intern Dan Keandalan Penyelenggaraan Fungsi Pengawasan Intern Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat.
- Jamilah, *et. al.* 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- kbbi.web.id/etika diakses tanggal 7 November 2014 pukul 6.10 wita.
- Kisnawati, Baiq. 2012. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Auditor (Studi Empiris Pada Auditor Pemerintah di Inspektorat Kabupaten dan Kota Sepulau Lombok). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 8 No. 3 November 2012.
- Kusharyanti. 2003. Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit Dan Kemungkinan Topik Penelitian Di Masa Datang. *Jurnal akuntansi dan manajemen*.
- Lastanti, Sri Hexana. 2005. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi atas Standar Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi* Vol.5 No.1 April 2005.
- Lauw Tjun Tjun, *dkk.* 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* Vol.4 No.1 Mei 2012.
- Mardiasmo. 2005. *Akuntansi Sektor Publik*. Andi Publisher: Yogyakarta.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah kuasiekperimen. *Jurnal riset akuntansi Indonesia* Vol.6 No.1 Januari 2003.
- Mulyadi. 2008. *Auditing*. Edisi 6. Salemba Empat. Jakarta.
- Najib, Ayu Dewi Riharna. 2013. Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Provinsi Sul-Sel). Skripsi. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Nur Samsi, *dkk.* 2013. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Volume 1 Nomor 2, Maret 2013.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/04/M.PAN.03.2008 tentang Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN.03.2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah.
- Sekaran, Uma. 2013. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.

Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.

Wulandari, Endah dan Heru Kurnianto Tjahjono. 2011. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor pada BPKP Perwakilan DIY. JTBI Vol.1 No.1 Februari 2011.

Wahyudin Nor. 2011. Pengaruh Fee Audit, Kompetensi Auditor dan Perubahan Regulasi terhadap Motivasi Auditor dan Implikasinya pada Kualitas Audit (Survei pada Auditor Eksternal Kantor Akuntan Publik Terdaftar di BPK RI). Disertasi Doktor Ilmu Ekonomi, Bidang Kajian Utama Ilmu Akuntansi. UNPAD. Tidak dipublikasikan.

Wahyudin Nor. 2011. Peran Kompetensi dan Independensi Auditor dalam Meningkatkan Kualitas Audit Keuangan Negara. Jurnal AUDI. Penerbit Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Volume 6, Nomor2, Juli 220-231 (2011).

www.bpkp.go.id

LAMPIRAN:

Correlations

| | | Kompetensi | Independensi | Etika | Kualitas Audit |
|----------------|---------------------|------------|--------------|--------|----------------|
| Kompetensi | Pearson Correlation | 1 | ,744** | ,519** | ,700** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 | ,001 | ,000 |
| | N | 37 | 37 | 37 | 37 |
| Independensi | Pearson Correlation | ,744** | 1 | ,638** | ,726** |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | | ,000 | ,000 |
| | N | 37 | 37 | 37 | 37 |
| Etika | Pearson Correlation | ,519** | ,638** | 1 | ,744** |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | ,000 | | ,000 |
| | N | 37 | 37 | 37 | 37 |
| Kualitas Audit | Pearson Correlation | ,700** | ,726** | ,744** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | ,000 | |
| | N | 37 | 37 | 37 | 37 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | ,764 ^a | ,584 | ,560 | 3,207 | ,584 | 23,863 | 2 | 34 | ,000 |

a. Predictors: (Constant), Independensi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 490,791 | 2 | 245,395 | 23,863 | ,000 ^b |
| | Residual | 349,641 | 34 | 10,284 | | |
| | Total | 840,432 | 36 | | | |

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Independensi, Kompetensi

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 20,573 | 5,971 | | 3,446 | ,002 | | |
| | Kompetensi | ,579 | ,268 | ,357 | 2,159 | ,038 | ,447 | 2,238 |
| | Independensi | ,899 | ,323 | ,460 | 2,781 | ,009 | ,447 | 2,238 |

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,846 ^a | ,716 | ,699 | 2,649 |

a. Predictors: (Constant), Interaksi2, Interaksi

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 601,804 | 2 | 300,902 | 42,873 | ,000 ^b |
| | Residual | 238,628 | 34 | 7,018 | | |
| | Total | 840,432 | 36 | | | |

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Interaksi2, Interaksi

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 40,056 | 2,373 | | 16,883 | ,000 |
| | Interaksi | ,027 | ,013 | ,572 | 2,140 | ,040 |
| | Interaksi2 | ,015 | ,014 | ,286 | 1,070 | ,292 |

a. Dependent Variable: Kualitas Audit